

**INTERTEKSTUALITAS
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



KARYA SENI

SANDI PANORSA HUTAPEA

NIM. 0511724021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni**

2011

**INTERTEKSTUALITAS
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



KARYA SENI

SANDI PANORSA HUTAPEA

NIM. 0511724021



KT011654

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni

2011

**INTERTEKSTUALITAS
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3538/G/4/2011
KLAS	
TERIMA	21-2-2011



KARYA SENI

SANDI PANORSA HUTAPEA

NIM. 0511724021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni

2011

Tugas akhir karya seni berjudul :

INTERTEKSTUALITAS DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Sandi Panorsa Hutapea, NIM 0511724021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 februari 2011.




Drs. Titoes Libert.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Subroto, Sm, M. Hum.
Cognate/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua
Program Studi S-1 Seni Rupa Murni/
Ketua/ Anggota

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

NIP. 19600408 198601 1 001



KATA PENGANTAR

Atas berkat Allah Bapa yang Maha Pengasih, pada waktu yang tepat penulis menyelesaikan Tugas Akhir. Di mana karya dan laporan ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab pada minat utama seni lukis dan mata kuliah tugas akhir tahun ajaran 2010/2011, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar keserjanaan dalam program studi S-1 di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam hal proses pengerjaan karya dan penyelesaian laporan tugas akhir ini tidak lepas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak untuk terus memberikan respon yang baik, hingga karya dan laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Atas kesempatan yang baik pula selama dalam proses perkuliahan, pembimbingan hingga pada ujian tugas akhir, sehingga penulis dapat bertukar pikiran dan mendapatkan hal-hal yang baik, dengan segala hormat dan penghargaan penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Drs. Titoes Libert sebagai Dosen Pembimbing I.
2. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing II.
3. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Seni Murni, Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni dan Ketua Tim Penguji Tugas Akhir.
4. Drs. Subroto, Sm, M. Hum sebagai *cognate* tugas akhir.
5. Mikke Susanto, S. Sn. sebagai Dosen Wali.
6. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa.

8. Seluruh penulis/ pengarang/ penterjemah dan penerbit buku yang penulis kutip untuk penulisan laporan ini.
9. Teman-teman terbaik yang baik membantu dan berbagi pengalaman hidup bersama penulis.

Atas kesempatan yang berharga dan hidup yang penuh enigma, catatan kaki dari cinta dan gairah yang menyalak. Dengan kebaikan yang tulus, laporan tugas akhir “Intertekstualitas Dalam Penciptaan Seni Lukis” diharapkan dapat menjadi jendela penghubung antara pemikiran penulis dengan apresiator yang menyimak karya-karya seni yang tercipta. Akhir kata, harapan yang besar pada laporan tugas akhir ini, semoga dapat bermanfaat bagi penulis, almamater ISI Yogyakarta, publik seni rupa, ilmu pengetahuan, dan Tanah Air Nusantara.

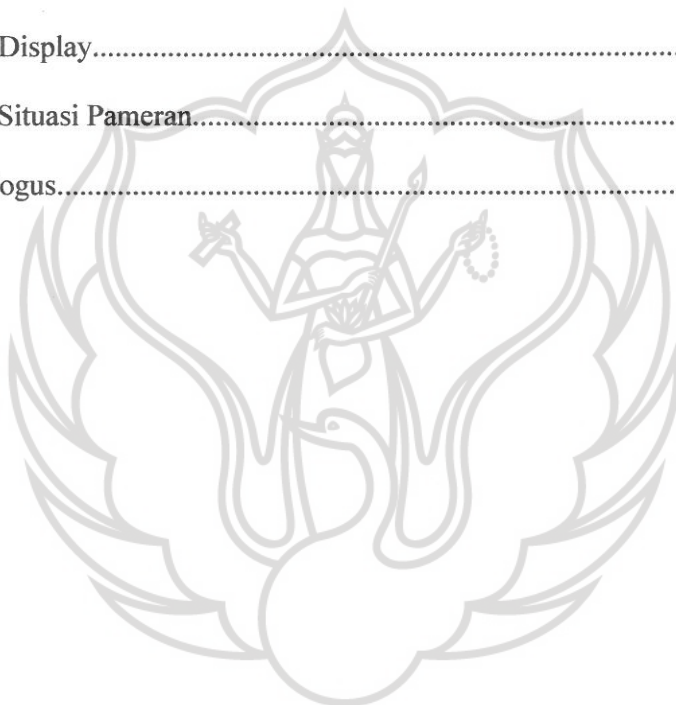
Yogyakarta, 17 desember 2010

penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul Ke-1.....	i
Halaman Judul Ke-2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	2
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Makna Judul.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	13
A. Ide Penciptaan.....	13
B. Konsep Bentuk.....	28
C. Konsep Penyajian.....	30
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	32
A. Bahan.....	32
B. Alat.....	33
C. Teknik.....	34
D. Tahapan Pembentukan.....	34
E. Foto Material dan Proses Pembuatan Karya.....	35

BAB IV. DESKRIPSI KARYA.....	39
A. Daftar Foto Karya.....	43
BAB V. PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68
a. Biodata.....	68
b. Poster Pameran.....	70
c. Foto Display.....	71
d. Foto Situasi Pameran.....	72
e. Katalogus.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Lorenz attractor.....	3
Gb. 2. Vector Field.....	4
Gb. 3. Chaos Theory 1#	6
Gb. 4. Chaos Theory 2#.....	7
Gb. 5. Chaos Dissection Order.....	12
Gb. 6. Chaotic Dialog.....	19
Gb. 7. Monalisa.....	20
Gb. 8. Escher2009.....	22
Gb. 9. Text.....	25
Gb. 10. On Time.....	26
Gb. 11. Loker Studio Grafis IKJ.....	27
Gb. 12. Cat minyak, cat akrilik, cetak relief, stensil di atas payung.....	29
Gb. 13. Sketsa display 1#(3D max).....	30
Gb. 14. Sketsa display 2# (3D max).....	31
Gb. 15. Material Bahan dan alat lukis.....	36
Gb. 16. Proses Pengeleman disk.....	36
Gb. 17. Ruang kerja studio.....	37
Gb. 18. Material dan bahan cetak.....	37
Gb. 19. Proses pencetakan di Studio Grafis.....	38
Gb. 20. Proses pembuatan karya dari material kertas koran.....	38
Gb. 21. Sketsa display (3D max).....	39

Gb. 22. Display karya seni lukis di atas disk.....	40
Gb. 23. Schizophrenian.....	43
Gb. 24. Imaginarium space	44
Gb. 25. White screen.....	45
Gb.26. White, black, red, green, bronze, violet and blue.....	46
Gb.27. Flyer.....	47
Gb.28. Sun rise.....	48
Gb.29. The ism.....	49
Gb.30. Do i look someone who cares.....	50
Gb. 31. Too bore day.....	51
Gb. 32. And after all.....	52
Gb. 33. Anti-ism.....	53
Gb. 34. Lovers.....	54
Gb. 35. The day and red sofa.....	55
Gb. 36. The life and pragmatism consequensist.....	56
Gb. 37. The quite rain with the dance of sun flower.....	57
Gb. 38. Headline news.....	58
Gb. 39. Dreaming in red.....	59
Gb. 40. The consept.....	60
Gb. 41. On air.....	61
Gb. 42. Culture image simulation.....	62
Gb. 43. Informadreams.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

Seseorang mampu membaca, merangkum, menjalin “teks”, kemudian menginterpretasikan “teks-teks” tersebut menjadi bahasanya sendiri. Pada hari ini, seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang baik dan penuh kasih sayang, akan tetapi keesokan harinya dia dapat menjadi pribadi yang temperamen dan kasar, sedangkan lusa dia tampak periang dan humoris. Bagi seseorang itu, setiap hari adalah perbedaan dan perubahan.

Cerita di atas merupakan salah satu contoh yang menceritakan tentang bagaimana kepribadian yang majemuk menggenapi hak asasinya sebagai manusia merdeka, artinya subjek di atas telah dengan baik memainkan aturan mainnya sendiri di antara aturan main lainnya yang telah terlebih dahulu eksis, seperti aturan main agama, sosial, institusi dan aturan-aturan lainnya dalam ranah kebudayaan manusia.

Contoh kasus di atas juga memberi pandangan lain bahwa hari ini, hari yang dianggap kontemporer, hari di mana konsep tentang kemajemukan itu eksis, hari di mana seluruh ilmu pengetahuan sah untuk dicerna dan diinterpretasi secara bebas, hari di mana komunikasi melalui media *virtual* dapat melipat ruang dan waktu, dan hari di mana seseorang dapat menjadi apapun dan siapapun.

Perihal semacam ini dapat menimbulkan pendapat bahwa kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam perilaku aksi dan reaksi dari berbagai unsur yang mempengaruhi pola perkembangan dan perubahan kebudayaan yang terjadi,

kompleksitas “teks” (teks, kebudayaan dan produknya, isme, seni, ilmu pengetahuan) menghasikan wacana yang menarik untuk diungkap dan dikritisi.

Tulisan ini ditulis sebagai pengantar dalam mencermati dan memahami lebih dalam *intertekstualitas* sebagai kritik wacana kontemporer melalui karya seni, yang akan dijelaskan dalam laporan tugas akhir penciptaan seni lukis ini.

Dengan pemahaman yang terus berkembang dalam proses eksplorasi penciptaan karya seni lukis, penting untuk mengungkap gagasan dan ide penciptaan yang baik dari berbagai sudut pandang ilmu lain, seperti *cultural studies*, filsafat, psikologi dan diskursus-diskursus lain yang berkaitan dengan konsep, di samping disiplin ilmu seni lukis yang digeluti.

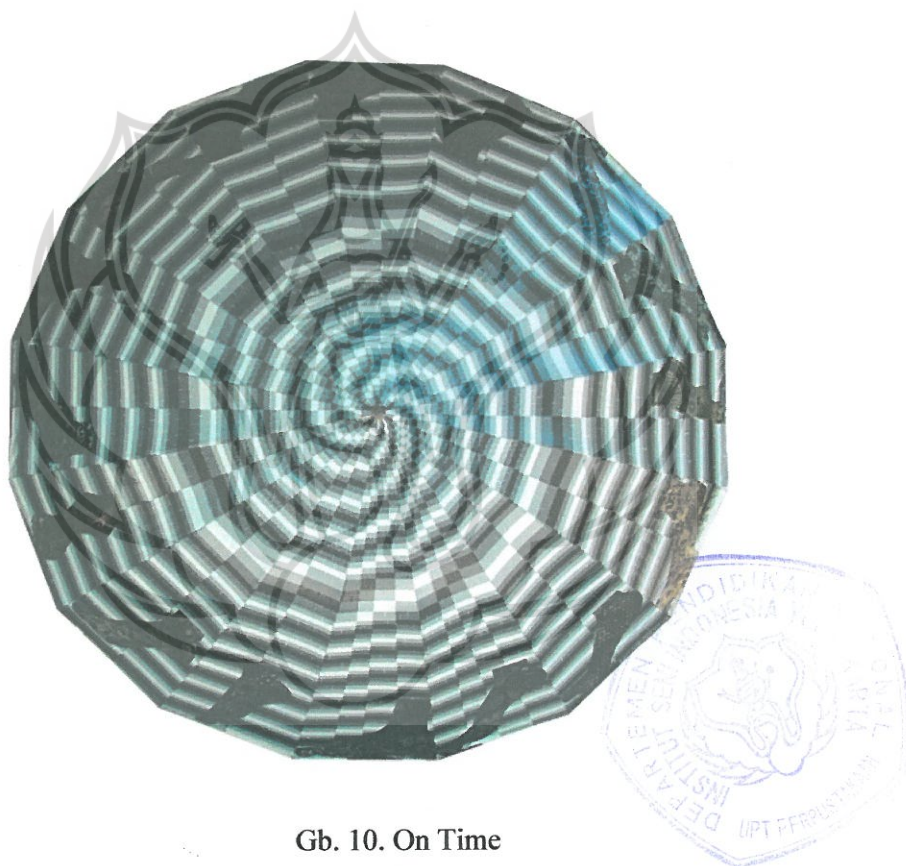
A. Latar Belakang Penciptaan

Pada perkembangan kebudayaan kontemporer, asumsi bahwa kemungkinan bagi seseorang untuk melakukan interpretasi bebas, membuat hampir setiap “teks” yang tertekstualkan dalam bentuk teks atau karya seni secara bertahap akan melahirkan “teks-teks” lain hasil dari pertemuan, benturan, percampuran yang kelak melahirkan “teks” atau karya seni baru.

Gagasan terhadap *intertekstualitas* berangkat dari benturan konsep yang selalu berujung pada sesuatu yang relatif, sekalipun begitu penting untuk menyadari bahwa di dalam hasil akhir terdapat proses, kekayaan intelektual dan emosi yang melimpah ruah yang bergerak kepada satu tujuan. Dengan rasa skeptis yang besar terhadap hasil akhir, di mana hal ini mungkin saja mengecewakan publik karena analogi pengulangan yang sama di dalam terminologi yang berbeda,

seniman memosisikan dirinya sebagai medium yang akan dilalui gerakan konsep-konsep tersebut.

“Perjalanan waktu dari bentuk alam ke bentuk budaya ditandai dengan kemampuan manusia melihat hubungan biologis sebagai serangkaian segala sesuatu yang kontras, kualitas, perubahan, oposisi dan simetri, dibawah bentuk yang pasti atau samar-samar tidak menghasilkan begitu banyak fenomena yang dapat dijelaskan sebagai data fundamental dan data yang dekat dengan realitas sosial.”¹



Gb. 10. On Time

d.150 cm akrilik, lem panas, cetak stencil pada payung, 2009.

(Sumber: karya pribadi)

¹ Levi Strauss, “les structures elementaires de la parente” dalam *Second Sex*, Simone de Beauvoir, Pustaka Prometheus, Surabaya, 2003, hal. 104.

Lompatan “teks-teks” yang menandai suatu masa mengakibatkan bentukan kemungkinan yang terus terjalin menjadi *intertekstualitas*, “teks” disini dideskripsikan sebagai objek atau produk kebudayaan, seperti paham, aliran, ideologi, buku, gambar, film, komposisi musik hingga teks itu sendiri. Konsep tentang percepatan itu telah dimulai sejak manusia untuk pertama kalinya mengalami kesadaran. Teologi waktu dengan sendirinya terbagi menjadi beberapa persepsi ideal bagi sang pelaku yang dengan sengaja atau tanpa sengaja terperangkap di dalamnya.



Gb. 11. Loker Studio Grafis IKJ, 2010.
(Sumber: koleksi pribadi)



Dalam kerangka besar pascamodern, sebagai tanda dari semangat zaman (*zeitgeist*), penulis membuka pikirannya terhadap interpretasi bebas pada tiap teks yang terjalin, berdialog sehingga menghubungkan perbedaan relasi, ruang hingga persepsi dalam wilayah *intertekstualitas*.

Sebagai tekstualisasinya dalam proses penciptaan karya seni, kritisisme merupakan landasan untuk mengenal, memahami, dan mengarahkan bentuk dalam penciptaannya. Perbandingan, analisis, abstraksi menjadi suatu kesadaran yang harus dilakukan untuk memperoleh data, dalam menangkap impresi visual di dalam imajinasi yang kemudian akan divisualisasikan ke dalam karya seni.

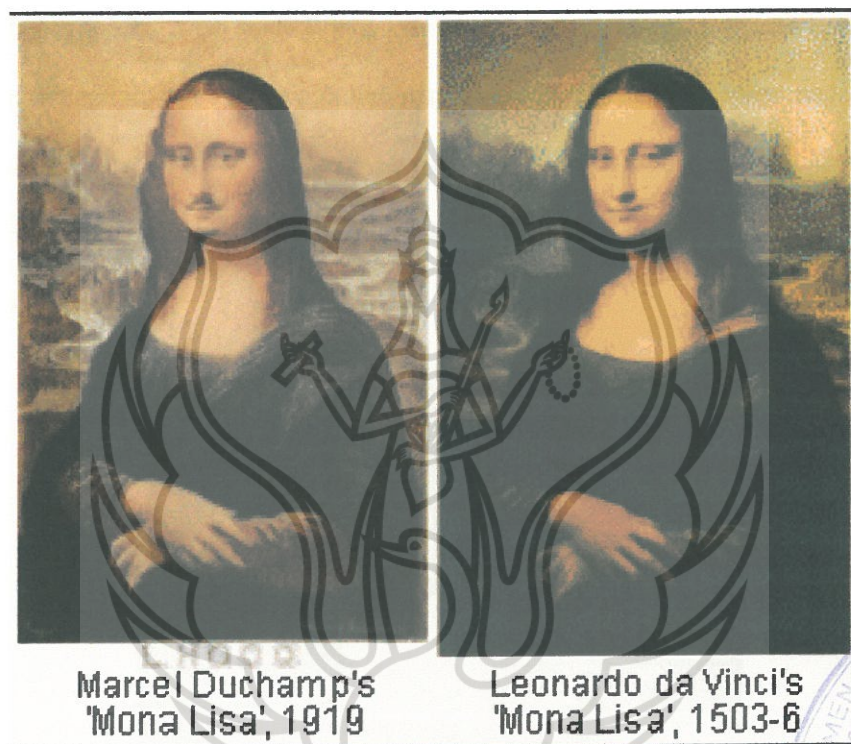
B. Rumusan Penciptaan

Pada paragraf ini akan dibahas rumusan penciptaan dalam gagasan mengenai *intertekstualitas* dalam karya seni lukis. Hal ini tentunya bersinggungan dengan berbagai macam istilah yang membentuk wacana pascamodern sebagai ruang tempat keberagaman “teks” itu hidup berdampingan satu sama lain.

Tema dunia utama pascamodern adalah pluralisme. Ini merupakan suatu istilah yang luput dari kaca mata modernisme pada masa sebelumnya. Bila percepatan modernisme begitu memperhitungkan nilai-nilai dengan apa yang kita sebut rasionalitas, estetika, kebaruan, moral, etika dan segala sesuatu yang terstruktur, pada ranah pascamodern hal itu terjadi sebaliknya.

Ilustrasi yang memparodikan imej Monalisa yang dibuat oleh Leonardo da Vinci dan yang dibuat oleh Marcel Duchamp di bawah menjelaskan tentang

istilah “*matinya sang pengarang dan lahirnya sang pembaca*”² yang dideklarasikan oleh Roland Barthes pada tahun 1968, artinya sebuah bingkai yang biasanya dikuasai oleh sang penulis dapat diinterpretasi dan didekonstruksi oleh sang pembaca.



Marcel Duchamp's
'Mona Lisa', 1919

Leonardo da Vinci's
'Mona Lisa', 1503-6

UD. / . MONALISA

(Sumber: aber.ac.uk)

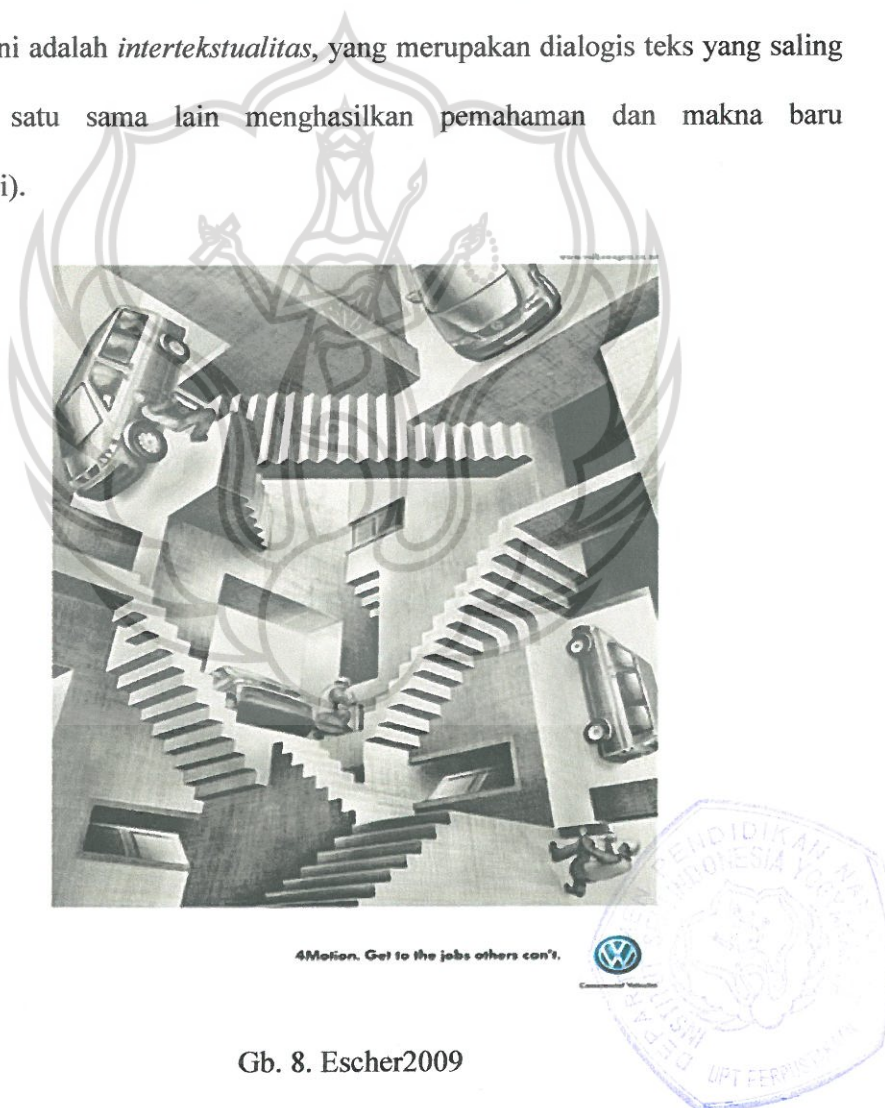
Persinggungan antara seni dan filsafat inilah yang memicu pola pikir kritis pada percepatan perubahan diakhir masa modern dan melahirkan banyak istilah-istilah baru pada masa peralihan modernisme ke masa pascamodern. Idealisme pemikiran modern yang kemudian dikritisi oleh para pemikir

²

<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem09.html> (21 desember 2010, 13.01 WIB)

pascamodern melahirkan suatu konsep tentang pluralisme, yang meninggalkan jauh dibelakang ruang modernitas, lengkap dengan segala karakteristik filosofis, sejarah, ideologis, sosial dan seninya dan memasuki kondisi dan ruang baru, sebuah ruang yang tidak memiliki sekat.

Pemikiran yang dipicu oleh konsep filosofis postmodern pun menyebabkan perubahan pada kondisi masyarakat yang sebelumnya tersistematis lengkap dengan aturan mainnya. Salah satu poin penting dalam konsep penciptaan tugas akhir ini adalah *intertekstualitas*, yang merupakan dialogis teks yang saling melengkapi satu sama lain menghasilkan pemahaman dan makna baru (dekonstruksi).



Gb. 8. Escher2009

(Sumber: digital.postitnote.blogspot.com)

Pada titik ini penting untuk melihat dan membaca fenomena percepatan yang telah terjadi melalui teks, konsep dan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar.

Melalui pembacaan ini penting untuk memecahkan pertanyaan bagaimana memvisualisasikan kebingungan, perpecahan dan campur aduk, yang kemudian dikemas secara membuat makna baru di atas makna lama (dekonstruksi), di mana penggunaan material (payung, disk) yang memiliki makna tunggal direkonstruksi fungsi dan makna lamanya menjadi baru, dikemas menjadi karya seni (dekonstruktif).

Globalisme yang menjadi pondasi terkuat perubahan dan percepatan membawa efek seragam dalam pola kebudayaan, melewati batas-batas teritorial "teks" yang selama ini menjadi benteng idealisme kebudayaan tertentu. Dari perspektif *intertekstualitas* inilah, fenomena kebingungan yang dialami masyarakat sosial menjadi riil, seperti terjadinya kemerosotan moral pada nilai-nilai kebudayaan (dekadensi), konsumsi produk lebih dari yang dibutuhkan (hiper konsumeris), mabuk kebudayaan (ekstase), mencari kepuasan pribadi (hasrat), ketidaktentuan arah (skizofenia), keberagaman pilihan (pluralisme), hak asasi manusia (ego).

C. Makna Judul

Ide yang akan diangkat dalam proposal tugas akhir ini adalah *intertekstualitas*. Untuk menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul “Intertekstualitas dalam Penciptaan Seni Lukis”, perlu dijelaskan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Intertekstualitas

Relasi-relasi antara satu teks atau karya dengan teks dan karya lainnya dalam ruang, dan antara satu teks atau karya seni dengan teks yang sebelumnya di dalam garis waktu. Istilah ini merupakan satu konsep kunci dari paham pascastrukturalisme, yang sekaligus menentang model berpikir struktur, sinkronik, dan bersistem dari paham strukturalis.³

Menurut Mikhail Bakhtin, *intertekstualitas* mengacu pada hubungan yang melintasi “teks” atau peristiwa wacana. Arti dari setiap “teks” atau ucapan, dibentuk oleh apa yang telah datang sebelum itu, serta mengantisipasi respon masa depan.⁴ Sedangkan *intertekstualitas* menurut Roland Barthes adalah proses di mana satu “teks” memainkan atas “teks-teks” lain, cara di mana “teks” merujuk tanpa henti untuk elemen-elemen lebih lanjut dalam bidang produksi budaya.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa *intertekstualitas* merupakan rangkaian

³ Yasraf Amir Piliang, *HIPERSEMIOTIKA*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, hal. 121.

⁴ <http://www.adamhodges.com/info/intertextuality.html> (22 desember 2010, 12.55 WIB)

⁵ <http://www.sociology.org/content/vol001.002/fox.html> (22 desember 2010, 13.00 WIB)

“teks-teks” yang terjalin satu sama lain dengan cara berbenturan, bongkar pasang, tumpang tindih fungsi, arti hingga makna dari “teks-teks” yang telah memiliki eksistensi sebelumnya menjadi “teks-teks” yang lebih baru.

2. Penciptaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan merupakan suatu cara, proses atau perbuatan menciptakan.⁶ Arti kata di atas dapat pula dijelaskan sebagai proses pekerjaan untuk membuat sesuatu hal melalui proses pertimbangan yang baik, melalui konsep, rasa dan kreatif.

3. Seni

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu.⁷ Menurut Suzanne K. Langer, seni adalah kreasi dari bentuk-bentuk ekspresi perasaan insani yang dapat dimengerti.⁸ Jadi seni merupakan konsep sederhana sebagai jalan untuk menuangkan ide melalui kreatifitas dan memiliki nilai.

4. Lukis

Menurut Kamus Besar Indonesia, lukis mengandung arti membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen,

⁶ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 2005, hal. 215.

⁷ *Ibid*, hal. 1038.

⁸ Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung, 1988, hal. 82, terjemahan:

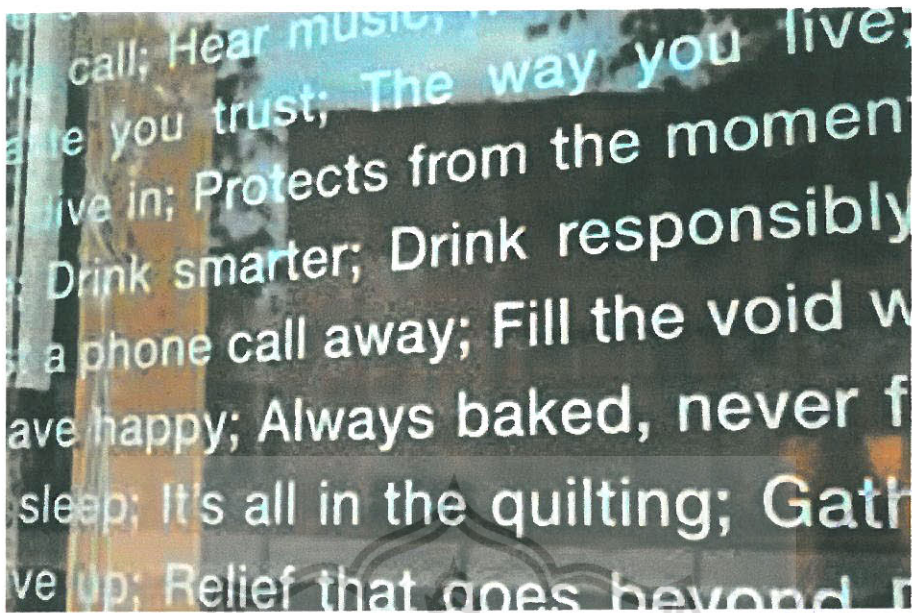
kuas, baik dengan warna maupun tidak.⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa lukis merupakan istilah pasif dari kesatuan proses yang akan dilanjutkan kepada proses mensketsa, menggambar kemudian mewarnai.

Pengertian dari istilah di atas, *intertekstualitas*, penciptaan, seni dan lukis dalam judul tugas akhir “Intertekstualitas dalam Penciptaan Seni Lukis” mengandung arti menampilkan atau mentransformasikan ide *intertekstualitas* ke dalam visualisasi seni lukis dan mengetengahkan dialog atas pemikiran dari adanya ruang lingkup perbedaan yang terklarifikasi secara tekstual, sebuah rangkaian komplemen pengetahuan yang terus dikaji dan terkaji dalam kemasam perspektif kesadaran yang dibangun manusia untuk menjadi ada, eksis dan plural.

Mengutip konsep “teks” bagi Roland Barthes, sebuah teks adalah kombinasi dari tulisan-tulisan, yang diambil dari berbagai kebudayaan, dan memasuki suatu ruang tertentu, yang di dalamnya semua itu dipusatkan dan berinteraksi dalam bentuk dialog, parodi, arena kontes, atau alegori.¹⁰

⁹ Alwi Hasan *Op.cit*, hal. 687.

¹⁰ Yasraf Amir Piliang. *Op.Cit.*,hal. 120.



Gb. 9. Text
(Sumber: artlies.com)

Konsep di atas menguraikan gagasan *intertekstualitas* dalam judul tentang adanya tarikan gaya gravitasi yang memiliki banyak sudut jatuh, akan tetapi hal itu merujuk pada satu tujuan yang sederhana, artinya sebuah pemikiran, sejauh manusia dapat mengimajinasikannya merupakan dialog yang tidak berujung (gb. 9), di mana yang dikaji dan terkaji akan terus menerus saling tumpang tindih satu sama lain, antara teks dengan “teks”, antara ruang dan waktu, plural dan *diferance*.¹¹

¹¹ Yasraf Amir Piliang, *Glosarium: Multiplisitas dan Diferensi*, Jalasutra, Yogyakarta, 2008.